

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Stilistika berasal dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *style* dan *ics*. *Style* merupakan pengarang atau pembicara yang baik dalam gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. Stilistika mengkaji berbagai fenomena kebahasaan dengan menjelaskan keunikan dan ciri khas pemakaian bahasa dalam suatu karya sastra berdasarkan maksud pengarang dan kesan pembaca (Fitri, 2016:35). Stilistika digunakan sebagai ilmu gabungan antara linguistik dengan ilmu sastra. Seorang linguist akan mengaplikasikan stilistika dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra untuk melihat keistimewaan bahasa sastra (Fitri, 2016:10).

Stilistika bertujuan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentudari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi (Nurgiyantoro, 2017:76). Stilistika berkaitan erat dengan *style* atau gaya bahasa. Kata *style* merupakan turunan dari kata Latin *stilus*, yakni alat untuk menulis pada lempengan lilin, keterampilan dalam menggunakan alat tersebut akan memberi pengaruh pada hasil tulisan pada lempengan tersebut.

Ada dua aliran terkenal mengenai style, yakni aliran Platonik yang berpendapat style sebagai kualitas dari suatu ungkapan, ada ungkapan yang memiliki style ada juga yang tidak, karena hal tersebut aliran plato mengatakan ada karya yang sama sekali tidak mempunyai gaya. Aliran kedua ialah aliran Aristoteles yang berpendapat bahwagaya merupakan kualitas yang inheren dan ada dalam setiap ungkapan, aliran ini berpendapat setiap karya memiliki gaya yang memiliki gaya tinggi dan rendah, ada yang memiliki gaya kuat dan lemah, dan ada yang memiliki gaya baik dan buruk. (Keraf, 2007:112).

Secara umum gaya dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan diri sendiri baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan makna seperti itu akan memungkinkan seseorang menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Seseorang akan dinilai baik ketika ia menggunakan gaya bahasa yang baik (Keraf, 2007:113). Gaya bahasa menjadi bagian dari pilihan kata yang mempertimbangkan tepat atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa dalam situasi tertentu.

2.2 Pilihan Kata atau Diksi

Keraf menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi memiliki tiga hal, pertama pilihan kata atau diksi mencakup pengertian suatu kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, bagaimana membentuk kelompok suatu kata yang tepat serta ungkapan yang tepat dan gaya seperti apa yang paling tepat digunakan dalam suatu keadaan. Kedua, kemampuan membedakan nuansa-nuansa makna dari suatu gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang cocok dengan keadaan dan nilai rasa yang ada di

kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa yang besar (Fitri, 2016:118).

Pilihan kata atau diksi tidak hanya untuk menyatakan kata mana saja yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Pilihan kata juga meliputi fraseologi, yakni mencakup persoalan kata dalam pengelompokannya. Gaya bahasa yang merupakan bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan yang individual atau karakteristik yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Pilihan kata juga bukan hanya tentang ketepatan dalam menggunakan sebuah kata tetapi juga memperhatikan merusak atau tidaknya kata yang dipilih dalam suatu keadaan (Keraf, 2007:24).

Memilih kata yang tepat juga harus memperhatikan kesesuaian kata sehingga makna, suasana, dan situasi yang ingin ditimbulkan tidak rusak. Maka dari itu harus memperhatikan beberapa hal juga, seperti menggunakan ragam baku yang benar dan tidak mencampurkannya dengan kata yang tidak baku yang digunakan dalam pergaulan. Menggunakan kata yang berkaitan dengan nilai sosial misalnya kata kencing (tidak sopan) dengan buang air kecil (sopan). Menggunakan kata berpasangan dan berlawanan. Menggunakan kata dengan nuansa tertentu misalnya kata berjalan merambat, mengesot, merangkak. Menggunakan ragam lisan dalam bahasa tulis misalnya kata tulis dan baca biasa digunakan dalam ragam lisan atau pergaulan, sedangkan kata menulis dan membaca biasa digunakan dalam ragam tulis (Fitri, 2016:122).

Ketepatan memilih kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat dalam imajinasi penikmatnya, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pengarang. Karena hal tersebut ketepatan memilih kata berkaitan dengan makna kata dan kosakata seseorang. Pengarang yang kaya dengan kosakata bebas untuk memilih-milih kata yang dianggap tepat mewakili pikirannya (Keraf, 2007:87).

Ketepatan makna kata menuntut kesadaran pengarang untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Seorang pengarang juga perlu untuk mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan waktu. Misalnya seseorang menyebut kata roti, maka tidak ada seseorang yang memikirkan unsur-unsur dari kata tersebut seperti tepung, air, ragi, dan sebagainya. Melainkan seseorang akan berpikir esensinya yang baru, yakni sejenis makanan yang disebut roti, *bread, brot, brood, pain, panis*, dan sebagainya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai ketepatan pilihan kata, yakni membedakan denotatif dan konotatif, membedakan kata-kata yang hampir bersinonim, membedakan kata-kata yang ejaannya serupa, menghindari kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing, dan sebagainya (Keraf, 2007:88).

Dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dengan suatu keadaan diperlukan penguasaan dalam perbendaharaan kata dalam bahasa tersebut. Ada dua aspek dalam perbendaharaan kata, yakni aspek bentuk atau ekspresi merupakan hal yang dapat dicerna pancaindera. Aspek kedua isi atau makna merupakan reaksi yang

muncul dalam pikiran pendengar atau pembaca karena suatu rangsangan dari aspek bentuk (Keraf, 2007:25). Menurut Keraf makna kata dibedakan berdasarkan sifat denotatif dan sifat konotatif.

2.3 Denotatif

Makna denotatif atau denotatif dari suatu kata merupakan makna yang biasa ditemukan di dalam kamus. Makna denotatif ini bersifat langsung dan dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis akan menggunakan kata-kata yang bersifat denotatif ketika menyampaikan sebuah informasi, khususnya dalam bidang-bidang ilmiah. Karena tujuan utamanya untuk memberikan petunjuk yang jelas terhadap suatu fakta dan penulis tidak menginginkan setiap pembaca memiliki tafsiran tambahan (Keraf, 2007:28).

Makna denotatif merupakan definisi objektif dari kata tersebut. Seorang penulis harus memperhatikan tepat atau tidaknya dari kata yang dipilih karena setiap kata mengandung denotatif. Memilih denotatif lebih mudah dibanding memilih konotatif yang tepat. Kesalahan dalam denotatif biasanya disebabkan dari kata-kata yang bentuknya serupa, kekeliruan terhadap antonim, dan kekeliruan karena tujuan atau referennya tidak jelas (Keraf, 2007:29).

Makna denotatif dapat disebut sebagai makna kognitif karena makna yang terkandung berhubungan dengan kesadaran atau pengetahuan dari pihak pembaca dan pihak respon tentang hal-hal yang dapat diserap panca indra. Dapat juga disebut makna proposisional, karena berhubungan dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual (Sobur, 2021:265). Contohnya kata rombongan yang memiliki makna denotatif 'sekumpulan orang yang

mengelompok menjadi satu kesatuan’, atau kata kurus yang bermakna ‘keadaan tubuh seseorang lebih kecil dari ukuran normal’. Contoh lainnya, kata 父/*chichi* atau kata 親父/*oyaji*, kedua kata tersebut sama-sama bermakna ‘bapak atau ayah’. Dalam Keraf terdapat contoh kalimat, yakni toko itu dilayani gadis-gadis manis dan toko itu dilayani perawan-perawan manis. Kedua kalimat tersebut sama-sama menunjuk ke wanita yang masih muda, tetapi kata gadis mengandung rasa yang indah atau puitis dan lebih menyenangkan dibanding kata perawan. Jadi kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan disebut makna denotatif (Keraf, 2007:27).

2.4 Konotatif

Konotatif ialah makna denotatif yang ditambah dengan berbagai jenis gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotatif berasal dari bahasa Latin *connotare* yang memiliki arti tanda, dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dan bentuk lain dari komunikasi.

Menurut Keraf makna konotatif disebut juga makna konotatifal, makna emotif, dan makna evaluatif yakni suatu jenismakna yang mengandung nilai emosional di mana stimulus, yakni rangsangan yang diberikan seseorang dan respons, yakni reaksi yang muncul sebab rangsangan tersebut. mengandung nilai-nilai emosional. Konotatif terjadi ketika pembicara ingin menimbulkan perasan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya kepada lawan bicara atau pendengarnya (Keraf, 2007:29).

Dibanding dengan makna denotatif, makna konotatif ini jauh lebih sulit dalam memilih kata yang mengandung konotatif. Ketika terdapat kata yang mengandung konotatif yang salah, seperti kata kurus-kering untuk menggantikan kata ramping dalam sebuah konteks yang dapat saling melengkapi, maka kesalahan tersebut mudah diperbaiki. Akan tetapi, saat ada perbedaan makna dalam kata-kata yang bersinonim, tetapi memiliki perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu merupakan hal yang sulit diketahui dan diperbaiki (Keraf, 2007:29). Misalnya kata 倒れる /*taoreru* dengan 転ぶ /*korobu*, keduanya sama-sama menyatakan arti jatuh, yang membedakan adalah 倒れる /*taoreru* dapat digunakan untuk benda yang bernyawa maupun benda mati dan dapat digunakan meski kondisi dari subjek tidak sedang bergerak seperti sedang duduk atau berdiri. Sementara itu 転ぶ /*korobu* hanya dapat digunakan untuk benda bernyawa (manusia atau binatang) dan kondisi dari subjek harus sedang bergerak (Sutedi, 2011:157).

Terkadang sinonim dianggap berbeda hanya dalam konotatifnya, sebenarnya tidak, ada sinonim yang hanya mempunyai makna denotatif, ada juga yang mempunyai makna konotatif. Seperti kata mati, meninggal, wafat, gugur, mangkat, berpulang, kata-kata tersebut bermakna denotatif, yakni peristiwa ketika jiwa seseorang meninggalkan badannya. Tetapi kata meninggal, wafat, berpulang memiliki konotatif yang mengandung kesopanan. Sedangkan mangkat memiliki konotatif yang mengandung nilai “kebesaran”, dan kata gugur mengandung nilai keagungan dan keluhuran (Keraf, 2007:30).

konotatif merupakan aspek makna sebuah atau sekelompok kata berdasarkan perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pendengar (pembaca) (Sobur, 2021:263). Makna konotatif sering menimbulkan pemahaman yang bersifat emosional, terkadang seseorang menanggapi kata atau ungkapan tertentu berdasarkan pengalaman pribadinya.

Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Sebagai contoh kata teratai, umumnya bagi bangsa Indonesia hanya menyatakan makna konotatif yang berkaitan dengan keindahan saja. Tetapi di India bunga tersebut memiliki makna konotatif lain, karena dalam agama hindu maupun budha, bunga teratai merupakan perlambang atau simbolis yang dalam dan berhubungan dengan kedua agama tersebut (Sobur, 2021:266).

Makna konotatif bersifat subjektif atau emosional sehingga kehadirannya tidak disadari. Sebuah kata dikatakan mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Seperti kata 化粧室 /*keshoushitsu* dan kata 便所 /*benjo* keduanya memiliki makna yang sama, yakni ‘kamar kecil’, namun kesan dan nilai rasa kedua kata tersebut berbeda. Kata 化粧室 /*keshoushitsu* terkesan bersih karena kata 化粧 /*keshou* memiliki arti dandan atau riasan, jadi 化粧室 /*keshoushitsu* merupakan kamar kecil untuk berdandan, sedangkan 便所 /*benjo* terkesan kotor dan bau karena kamar kecil yang digunakan untuk buang air. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotatif atau dapat dikatakan berkonotatif netral (Sobur, 2021:264). Misalnya kata kurus yang bermakna ‘keadaan tubuh seseorang lebih kecil dari ukuran

normal', kata kurus berkonotatif netral, dengan kata lain kata tersebut tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan.

2.5 Musik dan Lagu

Pendidikan yang mengedepankan kemampuan dalam mengingat nada dan irama disebut musik. Musik merupakan salah satu karya seni untuk mengungkapkan ide dan ekspresi jiwa yang dirasakan manusia melalui vokal dan instrumen. Musik berasal dari suara yang merupakan suatu partikel dari berbagai elemen yang membentuk dunia, mengisi semua ruang bahkan tempat terkecil sekali pun. Karena hal tersebut musik membuat kehidupan manusia menjadi seimbang, jika tidak ada musik atau suara di dunia ini bisa dikatakan tidak adanya kehidupan (Grimonia, 2014:24). Musik atau suara tidak perlu dicari karena sudah tersedia dalam kehidupan manusia.

Apa pun jenis musik yang didengarkan, akan selalu ada yang kita sukai tetapi orang lain tidak sukai dan begitupun sebaliknya. Musik dapat membawa pengaruh bagi manusia baik pengaruh positif seperti menyembuhkan tubuh manusia melalui musik yang benar, dan pengaruh negatif akan muncul ketika tidak membatasi diri dari musik yang didengarkan (Grimonia, 2014:15).

Musik menjadi salah satu media seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, musik dapat dinikmati oleh siapa pun dan kapan pun, serta musik mampu menyatukan berbagai kalangan masyarakat tanpa mengenal bahasa (Nathaniel dan Sannie, 2020).

Musik mampu menimbulkan berbagai ekspresi, maka terciptalah suatu karya musik berupa nyanyian (musik vokal) dan permainan alat musik (instrumental). Di dalam musik terdapat lagu dan lirik yang jika disatukan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Media dari musik vokal ialah suara manusia dan identik dengan bernyanyi. Bernyanyi merupakan suatu kegiatan mengeluarkan suara bernada atau berlagu.

Lagu merupakan nada-nada dari instrumen yang memiliki lirik sehingga dapat dinyanyikan. Biasanya lagu berisi berbagai hal dari hasil imajinasi atau pengalaman dan penghayatan penciptanya tentang kehidupan. Sebuah lagu memiliki pendengarnya sendiri karena merasa lagu tersebut menggambarkan perasaan pendengarnya, merasa ada kedekatan emosional, liriknya kena di hati, musik, penampilan, dan suara penyanyi yang enak didengar menjadi penyebab suatu lagu disukai (Hastuti, et al., 2022:97). Sama seperti musik, lagu juga dapat dijadikan wadah menyampaikan pesan, emosi atau perasaan kepada para pendengar menggunakan lirik-lirik lagu tersebut.

Lirik dan lagu merupakan dua komponen yang berbeda namun sulit dipisahkan ketika menjadi satu. Jika lirik dipisahkan dengan musiknya maka lirik tersebut hanya akan menjadi sebuah sajak. Lirik merupakan kata-kata yang terdapat dalam lagu, sedangkan lagu ialah hasil karya seni yang diperdengarkan menggunakan musik (Nurani, 2021:6). Adanya lirik dalam sebuah lagu akan menciptakan perasaan tertentu bagi yang mendengarkan seperti senang, sedih, semangat, dan lain sebagainya (Rizam, 2018). Selain untuk menciptakan perasaan

di pendengarnya, lirik lagu juga berfungsi sebagai edukasi, yakni pesan dan amanat yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Lirik dapat dikatakan sebagai karya sastra atau puisi yang berisi curahan perasaan dari pengarangnya (Hastuti, et al., 2022:97). Lirik-lirik lagu tersebut tercipta dari bentuk mengekspresikan diri melalui sebuah tulisan berupa kata-kata atau kalimat dari apa yang sudah dilihat, didengar dan dialami penciptanya sehingga menimbulkan berbagai makna. Lirik lagu ditulis menggunakan kata-kata kiasan atau imajinatif (Oktaviandi, et al., 2020). Banyak musisi yang memiliki ciri khas pada lirik lagu yang mereka bawaan dengan penyampaian yang menarik.

